

المختصر في آداب زيارـة المسـجد النـبـوي

وأحكامـها

Ringkasan

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seluruh alam, dan semoga selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, para keluarga, dan segenap sahabatnya.

Amabakdu:

Tulisan ini merupakan risalah ringkas mengenai etika ziarah ke Masjid Nabawi beserta hukum-hukumnya. Di dalamnya, kami berusaha memaparkan perkara-perkara yang sangat dibutuhkan oleh para peziarah Masjid Nabawi

Kami memohon kepada Allah, semoga risalah ini menjadi amalan yang tulus karena berharap wajah-Nya yang mulia dan bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum.

Lembaga Konten Islami dengan Beragam Bahasa

Ringkasan

Etika & Hukum Ziarah ke Masjid Nabawi

Ziarah ke Masjid Nabi ﷺ sangat disunahkan. Ia tidak mempunyai waktu tertentu dan bukan termasuk amalan manasik haji. Jemaah haji -laki-laki maupun perempuan- tidak wajib berziarah ke makam Rasul ﷺ ataupun pekuburan Baqī'.

Seseorang dilarang bersusah payah bersafar untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ, karena bersusah payah dengan niat beribadah tidak boleh jika sekadar untuk ziarah kubur. Hal itu hanya dibolehkan ketika berziarah ke tiga masjid. Nabi ﷺ bersabda, "Jangan kalian bersusah payah dalam safar (niat ibadah) kecuali menuju tiga masjid: masjidku ini, Masjidilharam, dan Masjidilaqsa." HR. Bukhari (1189) dan Muslim (827) dan redaksi riwayatnya milik Muslim. Orang yang domisilinya jauh dari Madinah tidak layak untuk bersusah payah hanya untuk ziarah kubur, tetapi disyariatkan bersusah payah untuk ziarah ke Masjid Nabawi yang mulia. Jika sampai di sana, ia boleh berziarah ke kuburan beliau ﷺ dan

kuburan para sahabatnya. Jadi, ziarah ke kuburan beliau hanya berupa kegiatan yang termasuk dari bagian ziarah ke masjid beliau ﷺ.

Seorang wanita tidak disyariatkan berziarah ke kuburan Nabi ﷺ atau ke kuburan selainnya; karena beliau ﷺ melaknat para wanita yang gemar berziarah ke kuburan. Namun, sebaiknya ia memperbanyak selawat kepada Rasulullah ﷺ di masjid atau di tempat lainnya, karena selawatnya sampai kepada Nabi ﷺ di mana pun ia berada. Hal ini berdasarkan sabda beliau ﷺ: "Jangan menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan dan jangan kalian menjadikan kuburanku tempat perayaan, tetapi berselawatlah kepadaku karena selawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian mengucapkannya." Beliau ﷺ juga bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkelana di muka bumi ini guna menyampaikan salam dari umatku kepadaku."

Apabila seseorang masuk ke Masjid Nabawi yang mulia, disunahkan mendahulukan kaki kanan saat masuk, seraya mengucapkan, "Allāhummā iftah lī abwāba rāḥmatik" (Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu untukku), sebagaimana yang biasa ia lakukan saat memasuki masjid-masjid lain.

Tidak ada zikir yang dikhkususkan untuk memasuki Masjid Nabawi.

Kemudian mengerjakan salat dua rakaat tahiyatul masjid.

Apabila waktu masuknya bukan waktu terlarang untuk salat, ia boleh mengerjakan salat sunah sekehendaknya dua rakaat, dua rakaat. Rasulullah ﷺ bersabda, "Mengerjakan salat di masjidku ini lebih baik daripada seribu salat di masjid selainnya, kecuali Masjidilharam." HR. Bukhari (1190) dan Muslim (1394).

Sebaiknya seseorang mengerjakan salat di Raudah -yaitu tempat antara mimbar Nabi ﷺ dan rumahnya- jika memang memungkinkan; sebagaimana tertera dalam sabda beliau ﷺ: "Tempat antara rumahku dan mimbarku adalah raudah (taman) dari taman-taman surga." HR. Bukhari (1195) dan Muslim (1390). Apabila ia tidak bisa mengerjakan salat di sana, maka boleh salat di mana pun dalam area masjid. Ini berlaku pada

selain salat berjemaah, karena dalam salat berjemaah, ia harus berusaha salat di saf pertama setelah imam; berdasarkan keumuman dalil-dalil yang tercantum mengenai hal tersebut.

Apabila ingin berziarah ke keburan Nabi ﷺ dan kedua kuburan sahabatnya:

ia hendaknya berdiri di hadapan kuburan beliau ﷺ dengan sopan, tenang, dan tidak mengangkat suara, kemudian mengucapkan salam kepada beliau ﷺ dengan mengucapkan, "Assalāmu'alaika yā rasūllāh wa rāḥmatullāhi wa barakātuh." (Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan tercurah kepada Anda, wahai Rasulullah).

Namun jika ia mengucapkan: "Asyhadu annaka rasūllāhi ḥaqqa, wa annaka qad ballagta ar-risālah wa addayta al-amānah, wa jāhadta fillāhi ḥaqqa jihādih, wa nasaḥtal-ummah fa jazākallāhu 'an ummatika afḍala mā jazā nabiyyan 'an ummatih" (Aku bersaksi bahwa Anda utusan Allah yang hak, dan Anda telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, menasihati umat, maka semoga Allah membala Anda atas umatmu dengan balasan yang terbaik melebihi nabi lainnya atas umatnya), maka tidak masalah.

Kemudian bergeser sedikit ke sebelah kanan, lalu mengucapkan salam kepada Abu Bakar aş-Śidīq -raḍiyallāhu 'anhu-.

Lalu ia bergeser sedikit lagi ke kanan, lantas mengucapkan salam kepada Umar bin al-Khaṭṭāb. Biasanya, jika Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhū- mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ dan kedua sahabatnya, ia tidak mengucapkan lebih dari ucapan: "Assalāmu'alaika yā rasulullāh, Assalāmu'alaika yā abā bakrin, Assalāmu'alaika yā abatāh" (Semoga Anda diberi keselamatan wahai Rasulullah, semoga Anda diberikan keselamatan wahai Abu Bakar, semoga Anda diberikan keselamatan wahai ayahku), kemudian beranjak.

Seseorang dilarang berlama-lama berdiri atau berdoa di dekat makam Rasulullah ﷺ dan kedua makam sahabatnya. Imam Malik telah membenci hal itu dan mengatakan, "Itu perbuatan bidah serta tidak

pernah dilakukan oleh para salaf. Umat terakhir ini, kondisinya tidak akan baik, kecuali dengan melakukan apa yang generasi awal terdahulu lakukan."

Adapun yang dilakukan oleh sebagian peziarah, seperti: meninggikan suara di dekat makam beliau ﷺ dan berdiri lama di sana, maka ini bertentangan dengan syariat. Allah Ta'ala berfirman,

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُرْفِعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجْهَرِ
بَعْضِكُمْ لَبْعْضٍ أَنْ تُحْبِطَ أَعْمَالَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ، إِنَّ الَّذِينَ يَغْضُبُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ
رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قَلُوبَهُمْ لِتَنْقُوا لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرٌ عَظِيمٌ)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih tinggi (daripada) suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Hujurāt: 2-3). Juga karena berdiri lama dan mengulang-ulang salam di dekat makam beliau ﷺ akan menimbulkan aksi saling desak-desakan, kegaduhan, dan teriakan di dekat makam beliau ﷺ. Hal ini tentu menyelisihi apa yang disyariatkan Allah bagi kaum muslimin dalam ayat-ayat yang jelas tersebut. Terlebih beliau ﷺ statusnya harus dimuliakan saat masih hidup dan sesudah wafat. Sebab

itu, seorang mukmin tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang menyelisihi adab syariat di dekat makam beliau.

Begitu pula amalan sebagian peziarah atau selainnya yang berusaha untuk berdoa di dekat kuburan beliau sambil menghadap kepadanya seraya mengangkat kedua tangannya sambil berdoa. Ini semua menyelisihi apa yang dilakukan oleh para salaf saleh dari kalangan para sahabat Rasulullah dan para pengikut mereka yang terbaik, bahkan termasuk amalan bidah.

Ada juga hal aneh yang dilakukan oleh sebagian peziarah saat mengucapkan salam kepada beliau ﷺ, yaitu meletakkan tangan kanan di atas kanan kiri di atas dada atau di bawahnya, layaknya orang yang sedang salat. Posisi semacam itu tidak boleh dilakukan saat mengucapkan salam kepada beliau ﷺ karena menunjukkan ketundukan, kehinaan, dan ibadah yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Hāfiẓ Ibnu Hajar -rahimahullāh- dalam al-Fath dari para ulama.

Tidak boleh seorang pun mendekatkan diri kepada Allah dengan mengusap dinding rumah beliau atau tawaf di situ, juga tidak boleh meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk dipenuhi kebutuhannya, disembuhkan penyakitnya, atau yang semisalnya; karena semua hal itu tidak boleh dimintai kecuali kepada Allah saja.

Disunahkan bagi peziarah Madinah saat berada di sana agar berziarah juga ke masjid Qubā' dan mengerjakan salat di sana; sebab Nabi ﷺ biasanya datang ke masjid tersebut sambil berkendaraan atau berjalan kaki, lalu mengerjakan salat dua rakaat. Sahl bin Ḥanīf meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang berwudu dari rumahnya, kemudian menuju masjid Qubā', lantas salat di sana, ia berhak mendapatkan pahala setara umrah."

Bagi kaum laki-laki disunahkan ziarah ke makam Baqī' -yaitu pekuburan Madinah-, kuburan para syuhadā', dan kuburan Hamzah -raḍiyyallāhу 'anhu-; sebab Nabi ﷺ biasanya berziarah ke kuburan

mereka dan mendoakan mereka. Juga hal ini berdasarkan sabda beliau ﷺ: "Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang ziarahilah, sebab ia dapat mengingatkan kalian akan akhirat." Saat berziarah ke kuburan mereka, ia hendaknya berdoa dengan doa yang biasanya dibaca saat ziarah kubur: "Assalāmu'alaikum ahla ad-diyār min al-mu'minīn wa al-muslimīn, wa innā insyā Allāh bikum lāhiqun, wa yarhamullāhu al-mustaqdimīn wal-musta'khirīn, nas'alullāh lanā wa lakumul 'āfiyah."

Artinya: "Semoga Allah memberikan keselamatan kepada para penghuni kuburan ini, dari kalangan kaum mukmin dan muslim; sungguh kami akan menyusul kalian. Dan semoga Allah merahmati kaum muslimin yang terdahulu dan yang terakhir. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk diri kami sendiri dan Anda sekalian."

Tidak diragukan bahwa tujuan ziarah kubur adalah mengingat akhirat, berbuat baik kepada orang-orang yang sudah meninggal dengan cara mendoakan mereka, dan mengikuti Sunnah Nabi ﷺ. Inilah bentuk ziarah secara syariat.

Sedangkan menziarahi mereka dengan tujuan untuk berdoa di dekat makam-makam mereka, atau memohon kepada Allah lewat bertawasul dengan mereka dan kedudukan mereka, atau yang semisalnya, maka ini merupakan bidah yang mungkar, tidak pernah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, tidak pernah pula dilakukan oleh para saaf saleh. Adapun tindakan meminta kepada mereka agar kebutuhannya dipenuhi atau orang-orang yang sakit disembuhkan dan semisalnya, maka ini syirik besar.

Berikut kami sampaikan kepada Anda beberapa hadis palsu dalam masalah ini, agar kita semua tahu dan waspada untuk tidak terlena dengannya:

Pertama: "Siapa yang beribadah haji, namun tidak berziarah kepadaku, maka ia telah bersikap tidak sopan kepadaku."

Kedua: "Siapa yang berziarah kepadaku setelah wafatku, maka seolah ia berziarah saat aku masih hidup."

Ketiga: "Siapa yang berziarah kepadaku dan berziarah ke ayahku, Ibrahim, di tahun yang sama, maka aku akan menjaminnya masuk surga di hadapan Allah."

Keempat: "Siapa yang berziarah ke makamku, ia berhak mendapatkan syafaatku."

Hadis-hadis ini dan yang semisalnya tidak valid sama sekali dari Nabi ﷺ. Al-Ḥāfiẓ al-‘Uqailiy mengatakan, "Tidak ada hadis yang sahih dalam bab ini". Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar dalam at-Talkhīṣ mengatakan -setelah menyebutkan riwayat-riwayat ini-, "Seluruh jalur periyawatan hadis ini lemah."

Beberapa Penyimpangan Saat Berziarah ke Masjid Nabawi

1- Mengusap dinding-dinding serta terali besi saat berziarah ke makam Rasulullah ﷺ serta mengikatkan benang atau yang semisal di celah-celah jendelanya karena berharap keberkahan.

Padahal, keberkahan itu berdasarkan apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ, bukan pada hal-hal yang bidah.

2- Bepergian ke gua-gua, seperti di gunung Uhud, gua Ḥirā` dan gua Šūr di Makkah, juga mengikatkan secarik kain di sana sembari berdoa dengan doa-doa yang tidak pernah disyariatkan Allah, serta bersusah payah pergi ke sana.

Semua tindakan ini termasuk bidah yang tidak ada dalilnya di dalam syariat nan suci.

3- Mengunjungi beberapa tempat yang diklaim termasuk peninggalan Rasulullah ﷺ, seperti tempat menderumnya unta beliau, sumur al-Khātam, sumur Uṣmān, serta mengambil tanah dari tempat-tempat tersebut guna mendapatkan keberkahan.

4- Berdoa meminta kepada orang-orang mati saat berziarah ke pemakaman Baqī' dan syuhadā' Uhud, serta melempar uang koin di sana, mendekatkan diri kepadanya, dan berharap berkah darinya.

Ini termasuk kesalahan-kesalahan besar, bahkan termasuk syirik besar, sebagaimana disebutkan oleh ulama dan ditunjukkan oleh Kitabullāh dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ; sebab ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah, tidak boleh dialihkan sedikit pun kepada selain-Nya, seperti: berdoa, menyembelih, bernazar, dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan firman-Nya:

(وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ)

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Wallāhu a'lam. Semoga selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, para keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Index

Ringkasan	3
Etika & Hukum Ziarah ke Masjid Nabawi	3